BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah separangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Pelajaran dari pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik yaitu, pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.[1] Pembelajaran berbasis masalah juga dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah.[2]

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif adapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiaagaan). Bearawal dari kata "motif" itu, makna motivasi dapat

[1] Eggen Paul, Kauchak Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.

[2] Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses pendidikan*. Bandung: Kencana Prenadamedia Group. Hal. 214-215

diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.[3] Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.[4] Jadi motivasi belajar dapat diartikan usaha atau dorongan untuk melakukan belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[5] Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruktur.[6] Adapun yang dimaksud dengan belajar menurut Usman adalah "perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan".[7]

Pembelajaran di kelas akan tercapai dengan baik maka membutuhkan beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi adalah perubahan

---

[3] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 73

[4] Ibid, hal. 75

[5] Rois Mahfudh, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), hal. 3-5

[6] Tim Penyusunan Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed, 3, cet, 4, 2007), hal. 408 dan 121.

[7] Mulyono Abdurrahman, *pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 38.

energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[8] Seorang guru sering kali menggunakan insentif untuk memberi motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Intensif akan bermanfaat jika mengandung tujuan yang akan memberikan kepuasan terhadap kebutuhan psikologis anak. Itu sebabnya guru harus kreatif dan imajinatif dalam menyediakan insentif yang tepat.[9] Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru telah menyiapkan tujuan yang akan dicapai. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan- tujuan pembelajaran."Hasil belajar adalah perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar."[10]

Pengamalan nilai-nilai agama Islam yang merupakan wujud dari pemahaman terhadap ajaran agama seharusnya dapat mendasari aktivitas kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini dikarenakan konsep nilai-nilai keislaman mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi di dalamnya juga meliputi bidang keagamaan, akhidah dan amaliyah, akhlak dan budi pekerti serta fisik, biologi, eksak, mental, psikis, dan matematika.[11] Seluruh aktifitas manusia juga

---

[8] Ibid, hal. 78

[9] Hamalik Oemar, *Psikologi belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 175

[10] Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelejaran*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012) hal. 5

[11] Khotimah Khusnul, *Hubungan Pengamalan Nilai-Nilai Agama islam Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa SMA Negeri 5 Yoyakarta*, (yoyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 2

seharusnya didasarkan kepada nilai-nilai keislaman. Dengan pengalaman nilai-nilai keislaman maka setiap proses menuju ke arah kemajuan adalah berdasarkan ruh ajaran Islam. Sebagai hal tersebut sebagai wujud dwi fungsi manusia di muka bumi ini.[12] Berdasarkan aktifitas belajar di sekolah seharusnya juga semata-mata karena Alloh. Termasuk di dalamnya belajar matematika. Selanjutnya ketidaksesuaian agama dan berlanjut hingga masa lahirnya Issac Newton yakni masa dimana sains modern lahir, tepatnya pada abad ke-17. Issac Newton hukum gerak yang pernah dikemukakan oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa pada dasarnya benda-benda itu diam sehingga membutuhkan penggerak dari luar dirinya, konskuensi dari konsep ini maka dibutuhkan Tuhan sebagai sebab utama (*causa prima*). Ini berarti tuhan dalam pandangan Aristoteles memiliki peranan. [13]

Ilmu tanpa agama lumpuh, dan agama tanpa ilmu buta. Begitulah Einstein memandang kedua bidang tersebut tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini perlunya sebuah paradigma baru dalam membangun peradaban Islam yaitu dengan pengislamisasian ilmu pengetahuan yang berdasarkan ketauhidan.[14] Dengan begitu ilmu syarat dengan nilai dan tidak bebas nilai sebagaimana yang dihasilkan peradaban Barat.[15] Di dalam Islam sendiri aktivitas harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak Tuhan, yang di dalamnya terdapat

---

[12] Ibid, hal. 3

[13] Armahedi Mahzar, Menuju Islamisasi Paradima Sains Modern (Pengantar), dalam, Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistimoloi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. xvii.

[14] Wan Sabri, dkk, "Islamic Civilization: Its Signifigance in al-Faruqi's Islamization of Knowledge", International Journal of Islamic Thought, volume 7 (June 2015), 51.

[15] Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam and Secularism, Kuala Lumpur; ISTAC, 1993, 134.

norma-norma dan prinsip-prinsip seni Islam.[16] Digunakan adalah dengan cara pendidikan dikotomis, yaitu memisahkan pelajaran pengetahuan dengan agama. Sejarah mengatakan bahwa mulai munculnya pendidikan dikotomi sejak akhir abad ke-11 menjelang abad ke-12 dan berakibat terjadilah kemunduran peradaban dan intelektualisme Islam.[17] Oleh karena itu diperlukan solusi yang tepat dalam rangka merekontruksi integrasi interkoneksi pengetahuan dan agama di lembaga-lembaga sekolah.

Sekarang ini banyak umat Islam yang masih mambenci mengenai matematika dan mennayakan matematika sebagai ilmu kafir.[18] Faktor yang pertama adalah karena adanya anggapan bahwa matematika dalam sejarahnya dikembangkan oleh orang-orang non muslim. Hal ini disebabkan karena gaung perkembangan matematika memang lebih keras terdengarnya dari dunia Barat mayoritas non muslim. Banyak umat Islam yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya Islam itu adalah pelopor dan sekaligus pengembangan matematika sebelum akhirnya terjadi penerjemahan dan sebagai tindakan yang dilakukan oleh orang Barat untuk mengambil alih kejayaan tersebut. Faktor yang kedua adalah karena sebagian besar umat Islam tidak mengetahui bahwa al-qur'an merupakan kalam Alloh yang juga berbicara tentang prinsip-prinsip matematika. Adapun faktor yang ketiga adalah karena sebagian umat Islam menyalah artikan pendapat Imam Al-Ghazali yang menyebut bahwa hukum mempelajari matematika dan ilmu umum lainnya termasuk fardhu kifayah

---

[16] Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Terjemahan Luqman Hakim. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994, 117.

[17] Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikonik: *Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ama Media, 2002, 121.

[18] Abdusskir, *Ketika Kyai mengajar Matematika*, (Malang: UIN Press, 2007). Hlm. 93

sehingga menyebabkan mereka mengesampingkan pembelajaran dan pengembangan ilmu matematika dan ilmu umum lainnya yang akhirnya menyebabkan merebaknya paradigma tentang dikotomisasi agama dan ilmu pengetahuan. Jika keadaan di atas dibiarkan begitu saja, bukan tak mungkin jika umat Islam semakin terpuruk di mata dunia akibat paradigma yang salah selama ini tentang dikotomisasi agama dan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu matematika. Padahal, matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dan mendasari ilmu lainnya. Tanpa matematika, pengetahuan akan berhenti pada tahap kualitatif yang memungkinkan untuk meningkatkan penalaran labih jauh.[19]

Oleh karena itu, matematika saat ini diajarkan di setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia, baik di SD, SMP, dan SMA, namun di madrasah-madrasah yang sederajad, yakni MI, MTs, dan MA cenderung lebih tertarik dan berkonsentrasi terhadap ilmu agama dan kurang memperhatikan ilmu pengetahuan, termasuk matematika. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka dalam menangkap pemahaman bahwa dalam agama, ilmu sains tidaklah penting untuk dipelajari.[20] Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan menyebabkan prestasi dan motivasi belajar mereka dalam matematika semakin menurun. Oleh karena itu, belajar mereka dalam matematika semakin menurun. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat merubah paradigma mereka terhadap matematika, yaitu pembelajaran menggunakan

---

[19] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 209.

[20] Wawancara dengan Dahlia Parlina guru Matematika MTsN 2 Tulungagung pada bulan Agustus 2018.

bahan belajar yang bermakna. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar kebermaknaan, yakni siswa lebih termotivasi belajar dengan menggunakan bahan belajar yang bermakna dan berarti.[21] Dengan bahan belajar yang bermakna, siswa akan mengetahui dan menyadari bahwa matematika mempunyai arti dan kegunaan yang penting bagi dirinya.

Sesuai dengan amanah yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak hanya berkewajiban mengajarkan siswa konsep-konsep pengetahuan saja, tapi juga bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Namun selama ini pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah maupun kampus hanya terfokus dalam aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek afektif atau nilai-nilai karakter siswa. Dengan proses transformasi dan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai keislaman pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Ilmu pengetahuan yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, dan pengamalan ilmu pengetahuan. Maksudnya ilmu pengetahuan yang dicicirkan Islam, ialah ilmu pengetahuan yang memenuhi

[21] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2007), hlm. 23.

kriteria eoistimologi Islam yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan hubungannya dengan Alloh, sesama manusia, dan kepada alam semesta.[22] Kecintaan kaum muslimin terhadap matematika pada permulaan sejarah Islam. Aspek dari studi matematika ini memperkenalkan tertib aturan, keseimbangan, dan keserasian pada tiap cabang ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Mempelajari bilangan dan angka-angka mendapatkan dorongan kuat dari nilai-nilai keislaman yang membuka cakrawala baru dalam bidang matematika. Hingga saat ini, matematika terus berkembang dan diajarkan di semua sekolah dan semua tingkat pendidikan, begitu pula di MTsN 2 Tulungagung. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan nilai keislaman di setiap kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya. [23]

Prestasi, motivasi atau hasil belajar matematika di MTsN 2 Tulungagung cukup tinggi. Walaupun ada beberapa yang masih di bawah rata-rata. Bukan hanya faktor rajin belajar saja yang mempengaruhi hasil belajar di bawah rata-rata, akan tetapi memasukan nilai-nilai keislaman siswa di sekolah kurang diberikan akses dan kurang diprioritaskan. Seperti dalam pelaksanaan ibadah, yang masih kepotong dengan kesibukan lainnya. Siswa lebih memprioritaskan mengerjakan tugas dibanding melaksanakan seluruh wujud dari dari nilai-nilai

[22] Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi format Pendidikan Ideal,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 57-58

[23] Daradjad Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 19.

keislaman. Penelitian tentang pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai keislaman terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa MTsN 2 Tulungagung perlu dilakukan. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara model *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai keislaman terhadap hasil dan motivasi belajar matematika. Dengan mengetahui pengaruh tersebut, maka diharapkan anggapan tentang mengintegrasikan nilai keislaman dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil dan motivasi belajar matematika.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis mambatasi objek penelitian ini hanya pada salah satu madrasah yang ada di Indonesia khususnya yang ada di Tulungagung, yaitu MTsN 2 Tulungagung. MTsN 2 Tulungaung merupakan sekolah sederajad dengan SMP selain mengajarkan ilmu-ilmu umum, termasuk di dalamnya ada matematika, juga mengajarkan nilai-nilai agama. Kelas VII merupakan kelas tingkat awal yang harus dilalui siswa MTsN 2 Tulungagung maupun sederajad dengan sebaik-baiknya karena pada tingkat ini, siswa melalui adaptasi dengan materi maupun model-model pembelajaran di MTs/SMP. Berdasarkan pengetahuan penulis, prestasi dan motivasi belajar siswa kelas VII di MTsN 2 Tulungagung di mata pelajaran keagamaan terbilang cukup tinggi. Akan tetapi prestasi dan motivasi belajar ilmu umum mereka terbilang rendah dibandingkan dengan prestasi dan motivasi belajar keagamaan di MTsN 2 Tulungagung. Tersebut, termasuk diantaranya adalah mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan sebagian besar mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk memperdalam mata

pelajaran yang bersifat keagamaan dibandingkan mata pelajaran matematika. Menurut mereka, di samping matematika merupakan pelajaran yang sulit, matematika juga bukan termasuk ilmu yang penting untuk dipelajari.[24]

Penelitian ini memfokuskan pada materi himpunan pada kelas dasar yaitu kelas VII, pemilihan materi ini karena kelas VII yang masuk awal pada sekolah tingkat SMP/MTs sederajad. Dimana pada tingkat awal ini perlu diadakannya pembelajaran yang bisa membangkitan semangat dan motivasi belajar siswa pada pelajaran pengetahuan umum khusunya matematika, serta mendapatkan hasil belajar yang baik pula pada pembelajaran berikutnya. Dalam hal ini peneliti memilih materi himpunan kelas VII di MTsN 2 Tulungagung. Peneliti memilih materi himpunan karena matematika merupakan ilmu yang cara berfikirnya menggunakan abstraksi. Terkait dengan hal ini peneliti mempunyai alasan yang pertama adalah kurangnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada ilmu pengetahuan umum khususnya matematika, yang kedua peneliti ingin meneliti sejauh mana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai keislaman terhadap hasil dan motivasi belajar matemtika di MTsN 2 Tulungagung. Pada akhirnya, berdasarkan pada fakta dan data di atas, penelitian ini diberi judul "Pengaruh Model *Problem Based learning* (PBL) dengan Mengintegrasikan Nilai Keislaman terhadap Hasil dan Motivasi belajar Matematika kelas VII D MTsN 2 Tulungagung pada materi himpunan".

[24] Hasil wawancara dengan Febrian siswa MTsN 2 Tulungagung pada bulan Agustus 2018.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurang menariknya sistem pembelajaran matematika yang ada di Indonesia.
2. Sistem pendidikan di negara Indonesia yang semakin rendah.
3. Jarang yang mengintegrasikan matematika dengan nilai Islam yang ada di dalamnya.
4. Prestasi belajar matematika semakin menurun.
5. Hasil belajar matematika semakin rendah.
6. Motivasi belajar matematika semakin menurun sangat cepat.
7. Kurangnya pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai Islam dalam materi yang diajarkan.

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki peneliti, banyaknya masalah yang ada serta agar pembahasannya tidak meluas maka peneliti merasa perlu untuk mempersempit ruang lingkup penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning (PBL)* dengan mengintegrasikan nilai keislaman terhadap hasil dan motivasi belaja matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah ini adalah :

1. Adakah pengaruh model *Problem Base Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai islam terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah pengaruh model *Problem Base Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai islam terhadap motivasi belajar matematika?
3. Adakah pengaruh model *Problem Base Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai islam terhadap hasil dan motivasi belajar matematika?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Model *Problem Base Learning* terhadap hasil belajar matematika.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Model *Problem Base Learning* terhadap motivasi belajar matematika.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Model *Problem Base Learning* terhadap hasil dan motivasi belajar matematika.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang terkait.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Agama Islam kaitannya terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang lebih luas, terkait dengan pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai keislaman terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa.

Hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang model *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai keislaman. Nilai keislaman tidak hanya terbatas pada konsep akidah, ibadah dan akhlak, tetapi mencakup seluruh kehidupan manusia termasuk di dalamnya pengetahuan umum.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa merasa senang dengan adanya pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai islam, sehingga siswa lebih dapat memahami pembelajaran matematika. Selain itu dengan *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengintegrasikan nilai islam dapat meningkatkan motivasi dan belajar siswa serta daya tarik siswa terhadap mata pelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengaplikasikan model pembelajaran matematika yang bervariasi dan menarik yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan acuan sebagai pemangku kebijakan diharapkan dapat mengintegrasikan dan menyeimbangkan porsi belajar antara ilmu pengetahuan Agama dengan pengetahuan umum. Mendorong program yang dilaksanakan di sekolah menjadi lebih terintegrasi, sehingga dalam semua bidang mengalami peningkatan yang bagus.

d. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan acuan pihak sekolah dalam optimalisasi pemberdayaan sekolah khususnya dalam pemanfaatan model pembelajaran.

e. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian pendidikan supaya pembelajaran lebih baik lagi. Dan dapat sebagai acuan agar agar dapat diterapkan di sekolah lain maupun untuk dikembangkan untuk perkembangan siswanya.

F. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengn baik. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.[25]

b. Integrasi

Di dalam kamus bahasa Indonesia, W.J.S Poernawardaminta mengartikan kata integrasi dengan penyatuan supaya menjadi kebulatan atau menjadi utuh. Integrasi merupakan usaha untuk menjadikan dua atau lebih hal menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Integrasi secara umum dapat diartikan sebagai penyatuan/memadukan menjadi satu kesatuan yang utuh.[26]

c. Nilai-nilai keislaman

Menurut Zakiah Darajad, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterkaitan maupun perilaku. [27] Kata Islam merupakan tuntunan dari kata *as-salmu*, *as-salamu*, atau *as-salamatu* yang berarti

---

[25] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publishare, 2007), hal. 67-68

[26] Siti Mahfudzoh, *Pengaruh Integrasi Islam dan Sains Terhadap Matematika*, (UIN Sunan Kalijaga: Jurnal diterbitkan, 2011), hal. 2

[27] Zakiah *Darajad, Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 260

bersih dan selamat dari cacatan lahir dan batin. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Alloh SWT, dan mempercayakan jiwa raga seseorang kepada Allah semata. Makna lain dari turunan kata Islam adalah "damai" atau "perdamaian" (*al-salma/peace*) dan "keamanan". Dalam hal ini, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya orang Islam, untuk menyebarkan benih kedamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil 'alamin*). Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul (Al-Hadist). [28]

d. Hasil Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[29] Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruktur.[30] Adapun yang dimaksud dengan belajar menurut Usman adalah "perubahan tingkah laku pada diri

[28] Rois Mahfudh, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), hal. 3-5

[29] Tim Penyusunan Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed, 3, cet, 4, 2007), hal. 408 dan 121.

[30] Mulyono Abdurrahman, *pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 38.

individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan".[31]

e. Motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[32] Motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorognya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

f. Himpunan

Himpunan adalah kumpulan objek-objek yang mempunyai syarat tertentu dan jelas. [33]

2. Operasional

a. *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk

---

[31] Muhamad Uzer Usman, *menjadi Guru Profesional* (Bandung: remaja rosdakarya, 2000), hal. 5.

[32] Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2001), hal. 71.

[33] Jonny Simanulang, "*Pengembangan Bahan Ajar Materi Himpunan Konteks Laskar pelakangi Dengan pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Kelas VII SMP*", Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7 No. 2 Juli 2013, hal. 26

mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. *Problem Based Learning* (PBL) menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan satu proses pembelajaran di mana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran tersebut. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

b. Integrasi

Memadu-padankan, menggabungkan, keseluruhan atau kesempurnaan, mencampurkan atau menjadi satukan dengan Islam atau pengetahuan-pengetahuan Islam. Menggabungkan nilai Islam yang ada dengan faktor yan lain.

c. Nilai

Nilai adalah hasil akhir dari suatu proses yang dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu. Atau alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Pengertian nilai kalau digabung dengan Agama (Islam) adalah sikap atau perilaku yang didasarkan pada aturan atau kaidah agama yang kita anut.

d. Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab diangkat dari asal kata "*salima*" yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata "*aslama*" yang artinya tunduk patuh, taat dan memelihara diri. Pengertian Islam secara khusus adalah segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam Sunnahnya yang shahih atau benar, berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat1 . Secara umum, pengertian Islam adalah segala apa yang diisyaratkan oleh Allah dengan perantara para Nabi dan Rasul yang berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat.

e. Hasil belajar

Bentuk akhir seseorang yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah terjadinya pembelajaran pada seseorang tersebut. Bentuk dari setelah proses pembelajaran. Bentuk akhir seseorang yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah terjadinya pembelajaran pada seseorang tersebut. Bentuk dari setelah proses pembelajaran.

f. Motivasi belajar

Suatu pendorong diri kita untuk lebih semangat dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Pendorong itu bisa berasal dari diri kita

sendiri atau bawaan atau bisa jadi berasal dari orang lain / atau faktor dari luar. Dapat saya simpulkan bahwa motivasi semacam penyemangat untuk melakukan suatu hal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum skripsi maka peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Penyusunan skripsi ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Pada bagian dalam skripsi terdapat empat bab yang merupakan satu kesatuan. Masing-masing bab tersebut menguraikan dari penelitian yang telah terlaksana.

Bab I terdiri dari pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II ini berisikan tentang diskriptisi teori, penelitisn terdahuku, dan kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian

Bab III ini berisikan mengenai rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sample penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV ini berisikan tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis yan ada pada skripsi.

Bab V memaparkan ini berisikan mengenai pembahasan rumusan masalah I dan pembahasan rumusan masalah II.

Bab VI ini berisikan tentang kesimpulan, implikasi penelitian serta saran untuk penulisan skripsi.